

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masa pandemi seperti ini banyak perusahaan khususnya pada perusahaan retail yang merasakan dampak dari kebijakan pemerintah. Penurunan pendapatan perusahaan membuat para karyawan juga merasakan dampaknya, seperti penurunan upah maupun PHK. Beberapa aturan baru yang harus di laksanakan oleh para pelaku industri dalam menjalankan usahanya membuat perusahaan harus melakukan adaptasi dengan situasi sekarang. Menurut berita yang dikutip dari Kompas.id yang di tulis oleh Albertus Krisna mengatakan bahwa sejumlah kebijakan pemerintah selama pandemi covid 19 berdampak pada sejumlah sektor ekonomi. Penurunan pendapatan perusahaan membuat tidak sedikit pekerja yang harus dirumahkan, jika tetap di pertahankan sebagian pekerja akan mengalami penyusutan upah.

Retail adalah bisnis yang melibatkan penjualan barang atau jasa kepada konsumen dalam jumlah satuan atau eceran. Konsumen yang membeli produk atau jasa secara eceran ini bertujuan untuk mengonsumsinya atau menggunakannya secara pribadi. Hingga saat ini terdapat sejumlah perusahaan retail yang mengalami penurunan penjualan bahkan di ambang kebangkrutan akibat wabah pandemi covid 19 di awal tahun 2020 lalu.

Dikutip dari Siaran Pers Kinerja Keuangan PT Kino Indonesia Tbk Untuk Periode Hingga 30 Juni 2021 menyampaikan bahwa Pada kuartal kedua tahun 2021

performa Perseroan masih mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan penjualan KINO dipengaruhi oleh dampak dari wabah virus Covid-19 yang melanda sejak awal tahun 2020. Perseroan mencatat penjualan bersih sebesar Rp 1.934 miliar. Jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya, penjualan Perseroan mengalami penurunan yaitu sebesar 11,8%. Laba bersih Perseroan pada kuartal kedua masih mengalami penurunan sebesar 67,2% secara YoY (Year over year) yaitu adalah istilah matematis dalam dunia keuangan guna membandingkan data dalam suatu tahun terhadap data tahun sebelumnya. Penurunan ini dipengaruhi oleh penurunan margin laba kotor Perseroan yang disebabkan oleh perubahan product mix dimana segmen minuman mengalami peningkatan kontribusi penjualan. Tidak hanya itu berdasarkan pemberitaan yang dikutip dari Kompas.com yang ditulis oleh Luthfia Ayu Azanella menyampaikan bahwa PT Matahari Department Store Tbk (LPFF) juga akan menutup 13 gerai Matahari di berbagai wilayah, karena operasionalnya justru membebani keuangan LPFF secara umum.

Begitu juga dengan perusahaan lain yang harus menutup beberapa gerainya di karenakan perubahan dinamika pasar yang membuat kebiasaan masyarakat berubah, yang awalnya melakukan transaksi jual beli secara langsung di pasar modern menjadi serba online dan sebagainya. Sebagai contoh perusahaan yang menutup seluruh gerainya adalah Giant Supermarket. Dikutip hari berita harian Kompas.com yang berjudul "Giant resmi pamit dari Indonesia" menyampaikan bahwa Seluruh gerai Giant di Indonesia resmi tidak lagi beroperasi mulai tanggal 1 juli 2021, Penutupan Giant juga merupakan bentuk adaptasi Hero Group terhadap

kondisi pasar dan kebiasaan pelanggan yang terus berubah di setiap musimnya. Banyak perusahaan besar yang merasakan dampak dari pemberlakuan kebijakan pemerintah untuk membatasi jam operasional perusahaan serta protokol yang ketat untuk mengurangi penyebaran virus covid-19. Akibatnya banyak perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan ataupun menutup sebagian gerainya yang operasionalnya dirasa membebani perusahaan.

Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki cara atau strateginya masing-masing untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu keuntungan atau laba. Dari keuntungan yang didapatkan, pastinya adalah untuk memenuhi kebutuhan perusahaan seperti biaya operasional dalam perusahaan. Namun tidak semua perusahaan yang berdiri dapat mencapai tujuan perusahaan dengan baik seperti yang diharapkan, sehingga menyebabkan banyak perusahaan yang mengalami jatuh bangun hingga mengalami kebangkrutan karena tidak dapat mempertahankan usahanya.

*Financial distress* merupakan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Triswidjanti (2017). Menurut (Padnyawati, 2021) mengatakan ada dua faktor yang menyebabkan kebangkrutan yaitu faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, keadaan politik, dan bencana alam dan faktor internal meliputi kinerja perusahaan, kebijakan perusahaan, dan budaya perusahaan. *Financial distress* dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar hutang. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, namun belum mengalami kebangkrutan.

Tanda-tanda kebangkrutan dapat di analisis menggunakan rasio keuangan. Kasmir (2012:104), menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan indeks penghubung dua angka akuntansi yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan maka digunakanlah rasio keuangan, sehingga dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan, Adapun rasio keuangan yang digunakan adalah rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*.

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari – hari. Menurut Kasmir (2014:185) untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva yaitu dengan menggunakan *total assets turnover*. Rasio ini menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan setiap rupiah aktiva yang dimiliki terhadap hasil penjualan perusahaan. Menurut (Ardian et al., n.d.) rasio aktivitas menunjukkan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset dapat menciptakan penjualan. Apabila dalam sebuah perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan, maka perusahaan tersebut lama kelamaan akan mengalami penurunan laba perusahaan, dan pada akhirnya perusahaan akan mengalami *financial distress*, karena perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibanya.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan (Shidiq, 2019) menyatakan bahwa Rasio aktivitas yang diukur menggunakan indikator *total assets turnover* (TATO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Serta

pada penelitian yang di lakukan oleh (Asfali, I. 2019) menyatakan bahwa *total Asset turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak,2017) yang menyatakan bahwa variabel rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap prediksi *financial distress*.

Rasio likuiditas, menurut Ross et al (2013:22) kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress* berhubungan dengan likuiditasnya. Semakin likuid suatu perusahaan, maka risiko menghadapi *financial distress* semakin kecil. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahma, 2020) menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya pengaruh dari likuiditas terhadap *financial distress*. (Asmarani dan lestari, 2019) menyatakan bahwa Likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* karena dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. (Asfali, I. 2019) menyatakan bahwa current ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* menurut Kasmir (2012:151) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang, dengan kata lain sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio *leverage* menunjukkan semakin besar porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti semakin besar pula resiko

keuangan perusahaan meningkat dan begitu pula sebaliknya (Sudana , 2011). Pada penelitian yang di lakukan oleh (Asfali, I. 2019) yang menyatakan bahwa *debt to total equity ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh (Aisyah et al., n.d.) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* yang di hitung menggunakan variabel *debt to assets ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian dari (Shidiq, 2019) yang menyatakan Rasio *leverage* yang diukur menggunakan indikator *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas, dan dengan adanya beberapa perbedaan hasil penelitian yang di lakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *financial distress*. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, Dan Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2020?
2. Apakah Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2020?

3. Apakah Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2020?
4. Apakah Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio *Leverage* berpengaruh secara simultan *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2020?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi kepada pihak-pihak yang membutuhkan yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menyalurkan pemikiran, menambah wawasan dan pengetahuan terkait variabel yang digunakan dalam penelitian. Sehingga diharapkan dapat menyumbang pengembangan manajemen keuangan kedepannya.

### **1.4.2 Manfaat Pratisi**

#### a. Untuk Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Karena para investor juga mengharapkan dana yang diinvestasikan ke perusahaan akan memperoleh tingkat return yang tinggi.

#### b. Untuk akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan wawasan tentang *financial distress* terkait Rasio Aktivitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio *Leverage*, serta menjadi bahan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*.

## **1.5 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan beberapa batasan permasalahan yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan hanya pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020.



2. Sampel perusahaan yang diteliti adalah perusahaan retail di BEI yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setiap tahun dari 2018-2020.
3. Laporan keuangan perusahaan menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
4. Rasio aktivitas perusahaan diukur menggunakan rasio *Total Asset Turnover*.
5. Rasio likuiditas yang di proksikan dengan *Current Ratio (CR)*.
6. Rasio *leverage* dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*.